

Peran Media Sosial sebagai Sarana Pembinaan Bahasa Indonesia pada Mahasiswa

Husni Dwi Syafutri¹, Mukti Anugrah Pratama², Nisa Pitria Ningsih³

Universitas Adiwangsa Jambi¹, Universitas Nurdin Hamzah Jambi^{2,3}

Email: husnidwisyafutri23@gmail.com¹, muktipratama14@gmail.com²,

nisapitrianingsih05@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial pada mahasiswa; (2) Analisis bahasa mahasiswa di media sosial; (3) Peran media sosial dalam pembinaan bahasa Indonesia pada mahasiswa. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu manfaat teoritis sebagai sumber informasi mengenai apa peran media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia pada mahasiswa dan manfaat teoritis yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam berkomunikasi melalui variasi bahasa. Media sosial sudah tidak terdengar asing lagi karena seluruh negara termasuk Indonesia banyak yang menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial banyak digunakan oleh beberapa kalangan baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Media sosial adalah sebuah media komunikasi yang dilakukan secara online untuk saling berkomunikasi dan membagikan konten dalam bentuk tulisan, foto, video, dan lain-lain sebagainya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, para mahasiswa menggunakan media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia. Media sosial banyak digunakan untuk melakukan sebuah bisnis usaha, untuk pendidikan, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: peran media sosial, pembinaan bahasa Indonesia, mahasiswa

PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi adalah peralatan perangkat keras atau hardware dalam sebuah struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial yang memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses, dan saling tukar menukar informasi dengan individu-individu lain. Teknologi komunikasi ditekankan pada sebagaimana satu hasil data dapat disalurkan, disebarkan, dan disampaikan ketempat tujuan (Gantiano, 2019).

Perkembangan teknologi komunikasi di era kini sangatlah pesat. Teknologi komunikasi yang diiringi dengan kehadiran media massa juga telah memberi banyak

perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Para produsen telepon seluler (ponsel) dan gawai (*gadget*) seperti ponsel pintar (*smartphone*), sabak digital (*tablet*) berlomba-lomba menginovasi produk masing-masing. Mereka yang bersaing antara lain vendor asal Amerika seperti Iphone, Blackberry dari Kanada. Merek Asia seperti Samsung dari Korea, Sony dari Jepang, dan HTC dari Taiwan. Negeri Tiongkok pun memproduksi ponsel baik *low end* maupun *high end* seperti Oppo dan Lenovo (Adiarsi, Stella, & Silaban, 2015).

Media sosial atau bisa juga disebut dengan sosial media adalah sebuah media digital yang

memfasilitasikan oleh para penggunanya untuk saling berkomunikasi atau membagikan konten atau postingan berupa tulisan, foto, video, dan lain-lain yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya. Media sosial juga merupakan sarana bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara daring (online) untuk saling berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu.

Media sosial banyak digunakan oleh para remaja/mahasiswa pada era sekarang. Mahasiswa dapat menggunakan media sosial melalui di *smartphone*, laptop/komputer, dan lain-lain sebagainya. Media sosial dapat dilihat melalui aplikasi dan website. Media sosial yang digunakan oleh para mahasiswa memiliki beberapa jenis-jenis media sosial. Jenis-jenis media sosial yang digunakan oleh banyaknya mahasiswa antara lain seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Youtube*, *Tiktok*, *Whatsapp*, *Line*, dan masih banyak lagi.

Setiap sosial media memiliki tujuan masing-masing bagi para penggunanya untuk berbagi pengalaman, gagasan, atau momen kehidupan mereka dengan sungguh-sungguh. *Facebook* menyediakan jaringan komunikasi yang terdiri dari teman, keluarga, dan orang lain yang memiliki kenalan di kehidupan nyata. *Twitter* memiliki tujuan yaitu memungkinkan orang untuk menyampaikan gagasan, kritik instan kepada orang lain yang mungkin saling mengenal dalam kehidupan nyata (Agianto, Setiawati, & Firmansyah, 2020:131).

KAJIAN TEORI

Teori yang dikaji dalam artikel ini ada beberapa. Penjelasan sebagai berikut.

1. Media Sosial

Sosial media adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sosial media menghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu, dengan media sosial ini manusia dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka, dan tidak peduli siang atau pun malam (Nimba, 2012).

Mengutip dari Publicina 9(1), sejarah sosial media diawali pada tahun 70an yakni saat ditemukannya sistem papan buletin untuk menghubungkan satu orang dengan orang lain melalui surat elektronik atau mengunggah dan mengunduh perangkat lunak. Aktivitas ini masih dilakukan menggunakan saluran telepon yang terhubung dengan modem.

Pada tahun 1995, muncul situs GeoCities yang memberikan layanan penyewaan penyimpanan data website agar bisa diakses dimana saja. GeoCities merupakan tonggak awal berdirinya beragam website.

Kemudian pada tahun 2002 muncul Friendster yang sangat booming pada saat itu. Satu tahun kemudian, muncul sosial media seperti *LinkedIn*, *MySpace*, *Facebook*, *Twitter*, *Wiser*, *Google+*, dan lain sebagainya. Sosial media tersebut memiliki karakter dan kelebihan masing-masing. Saat ini perkembangan sosial media semakin masif. Aktivitas manusia di sosial media juga semakin beragam, mulai dari untuk komunikasi, berjualan, dan aktivitas lainnya (Aeni, 2022).

Media sosial memiliki peran dan fungsi. Peran dan fungsi media sosial adalah sebagai berikut.

a. Administrasi

Pengorganisasian profil karyawan perusahaan dalam jaringan sosial yang relevan dan relatif dimana posisi pasar Anda sekarang. Pembentukan pelatihan kebijakan media sosial, dan pendidikan untuk semua karyawan pada penggunaan media sosial. Pembentukan sebuah blog organisasi dan integrasi konten dalam masyarakat yang relevan. Riset pasar untuk menentukan dimana pasar Anda.

b. Mendengarkan dan Belajar

Pembuatan sistem pemantauan untuk mendengar apa yang pasar anda inginkan, apa yang relevan dengan mereka.

c. Berpikir dan Perencanaan

Dengan melihat tahap 1 dan 2, bagaimana Anda akan tetap didepan pasar dan bagaimana Anda berkomunikasi ke pasar. Bagaimana teknologi sosial meningkatkan efisiensi operasional hubungan pasar.

d. Pengukuran

Menetapkan langkah-langkah efektif sangat penting untuk mengukur apakah metode yang digunakan, isi buat dan alat yang Anda gunakan efektif dalam meningkatkan posisi dan hubungan pasar Anda (Rahman & Kom, 2017).

2. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional serta bahasa negara bangsa Indonesia. Bahasa ini sudah dipakai oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu jauh sebelum

Belanda menjajah Indonesia. Namun tidak semua orang menggunakan tata cara atau aturan-aturan yang benar. Salah satunya adalah penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri yang tidak sesuai dengan ejaan ataupun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengetahuan tentang ragam bahasa cukup penting untuk mempelajari bahasa Indonesia secara menyeluruh.

Akhirnya, bisa diterapkan dan dapat digunakan dengan baik dan benar sehingga identitas kita sebagai bangsa Indonesia tidak akan hilang, Bahasa Indonesia perlu dipelajari oleh semua lapisan masyarakat. Dalam hal ini tidak hanya pelajar dan mahasiswa saja, tetapi juga semua warga Indonesia wajib mempelajari bahasa ini. Dalam bahasa Indonesia itu ada yang disebut ragam bahasa. Di sini ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda.

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib diberikan dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal itu dikarenakan bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus bahasa Negara di Indonesia. Menurut Oka (dalam Muslich, 2009:108), menyatakan bahwa sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: lambang kebanggaan Nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu bangsa, dan sebagai alat perhubungan antar budaya atau daerah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Indonesia memiliki fungsi yang beragam, diantaranya adalah sebagai lambang kebanggaan nasional karena dipakai secara luas dan sangat dijunjung tinggi, sebagai lambang identitas nasional, sebagai alat untuk mempersatukan seluruh 2

bangsa, dan sebagai alat perhubungan antar budaya atau daerah karena bahasa Indonesia dapat dipakai suku-suku bangsa yang berbeda bahasanya sehingga mereka dapat saling berhubungan. Untuk mewujudkan fungsi bahasa Indonesia, perlu diadakannya suatu pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dengan harapan bahasa Indonesia bisa diakui oleh setiap warga negara Indonesia. Pengembangan bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan upaya yang strategis melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembinaan dan pengembangan yang berhasil akan memberikan suatu dampak yang positif bagi kemajuan berbagai aspek bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai bahasa persatuan sejak peristiwa Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Dengan bahasa Indonesia, rasa kesatuan dan persatuan bangsa yang terdiri dari berbagai etnis menjadi terintegrasi. Kehadiran bahasa Indonesia di tengah-tengah berbagai bahasa daerah tidak menimbulkan sentimen negatif bagi etnis yang menggunakannya (Awalludin, 2017 : 7).

Mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa agar mampu dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa agar mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai jenis kegiatan perkuliahan, berbagai jenis tugas, laporan tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi) yang harus menggunakan ragam bahasa ilmiah, yaitu bahasa yang baku dan lugas. Tujuannya adalah agar pikiran yang disampaikan secara objektif dalam segala bentuk tulisan ilmiah tidak dikotori oleh sikap subjektif penulis. Bahasa baku tidak harus baku

karena kebakuan bahasa tidak terlepas dari gaya penulisan, yang penting dapat menjelaskan yang rumit menjadi jelas, sulit menjadi mudah, dan bukan sebaliknya.

Kemampuan menulis mutlak didasarkan atas kemampuan memahami bacaan karena berbahasa hakikatnya adalah meniru. Bahan bacaan adalah bahan untuk ditiru. Orang yang pandai membaca akan lebih cepat mampu memahami konsep ejaan, morfologi, diksi, kalimat, dan karangan tanpa harus membicarakan batasan dari istilah tersebut. Oleh sebab itu, membaca haruslah menjadi kegiatan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bagaimana mungkin seorang mahasiswa dapat menulis laporan tugas akhir jika mendeteksi dan memahami gaya dan makna editorial di surat kabar saja tidak mampu (Awalludin, 2017 : 8).

3. Mahasiswa

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan kerencanan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip saling melengkapi.

Setiap mahasiswa memiliki keunikan pribadi yang berbeda dengan mahasiswa yang lainnya. Setiap mahasiswa berbeda dalam tingkat kinerja, kecepatan belajar, dan gaya belajar. Perbedaan cara belajar ini menunjukkan cara termudah mahasiswa untuk

menyerap informasi selama belajar. Cara termudah dan tercepat seseorang dalam belajar dikenal sebagai gaya belajar (Hamzah, 2010). mengatakan bahwa Prashign kunci (2007) menuju keberhasilan dalam belajar dan bekerja adalah mengetahui gaya belajar atau bekerja yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran, pengkajian maupun pekerjaan. Dengan demikian, gaya belajar merupakan kunci keberhasilan siswa dalam belajar.

Mahasiswa memiliki tempat tersendiri di lingkungan masyarakat, namun bukan berarti memisahkan diri dari masyarakat. Oleh karena itu perlu dirumuskan perihal peran, fungsi, dan posisi mahasiswa untuk menentukan arah perjuangan dan kontribusi mahasiswa tersebut. Ada 4 peran penting mahasiswa yang merupakan harapan dari masyarakat yakni peran sebagai *agent of change, social control, iron stock, dan moral force*. Peran tersebut tentu saja untuk tidak diartikan sebagai peran berat ataupun disalah artikan yang pada ujungnya masyarakat antipati dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh mahasiswa (Cahyono, 2019 : 33).

a. Mahasiswa sebagai *Agent of Change*

Menyimpulkan pendapat beberapa ahli, penulis berpendapat bahwa pengertian *agent of change* adalah orang-orang yang bertindak sebagai katalis atau pemicu terjadinya sebuah perubahan yang bisa berdampak positif ataupun berdampak negative; orang-orang yang punya semangat untuk mendorong seseorang serta mengilhami semangat pada orang

tersebut dan orang-orang yang berani menantang status quo serta dapat menyebabkan krisis dalam rangka mendukung tindakan dramatis serta upaya perubahan. Selain itu *Agent of change* adalah orang-orang yang hidup di masa depan, bukan sekarang, artinya mereka memiliki visi ke depan untuk kehidupan yang lebih baik tidak hanya untuk dirinya sendiri namun lebih jauh lagi bagi kemaslahatan kehidupan masyarakat dimana ia berada.

Perubahan merupakan hal yang wajib terjadi agar menghasilkan bangsa yang besar, kuat sejahtera lahir dan bathin serta bermartabat di mata dunia. Mahasiswa sebagai sekumpulan orang terdidik yang berasal dari berbagai disiplin ilmu akan menjadi suatu kekuatan sosial yang sangat luar biasa dalam melakukan berbagai perubahan. Dalam hal ini mahasiswa sebagai *agent of change* dapat melakukan perubahan dengan terjun ke masyarakat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat.

Sebagai *Agent of Change* mahasiswa harus memperjuangkan perubahanperubahan menuju perbaikan di bidang sosial, dll dalam kehidupan masyarakat. Perlu diingat bahwa masyarakat yang berada pada strata sosial bawah, pada umumnya masih merupakan masyarakat yang tidak terdidik. Kemiskinan telah mengungkung kehidupan mereka menjadikan mereka terpuruk dalam berbagai permasalahan sosial seperti rendahnya pendidikan, kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, sehingga anak dan remaja terjerumus dalam seks bebas dan narkoba serta berbagai tindak

kriminal. Di STIBA “Satya Widya” Surabaya, kami telah membuktikan bahwa mahasiswa mampu berperan sebagai *agent of change* melalui program CSR (Campus Social Responsibility) yang merupakan program bentukan Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial Kota Surabaya. Dalam program CSR ini, mahasiswa bergerak untuk membantu anak-anak putus sekolah agar dapat kembali bersekolah, baik di sekolah formal ataupun kejar paket. Sebab dengan semakin berkualitasnya SDM yang dimiliki maka akan semakin berkualitas pula bangsa tersebut.

Keberhasilan yang telah kami capai pada tahun 2015 adalah dengan mengembalikan anak usia 9 tahun, M. Abdul Rifa’an, kembali bersekolah di sekolah formal, memberikan bimbingan belajar agar mengenal huruf dan angka sehingga dapat mengikuti proses belajar. Untuk adik bimbing yang lain, Khusnul Chotimah, yang ketika kami terima dari CSR, berusia 15 tahun, dalam keadaan hamil 8 bulan dan tidak menikah.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai kemampuan sebagai *agent of change* namun, keberhasilan ini dicapai dengan dukungan dari manajemen kampus dalam hal ini Wakil Ketua Bidang Akademik dan Kemahasiswaan serta Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat terlibat langsung dengan memberikan arahan, dukungan dan bimbingan yang diperlukan mahasiswa (Istichomaharani & Habibah, 2016).

b. Mahasiswa sebagai *Social Control*

Fungsi *social control* ini dapat kami laksanakan karena adanya dukungan dari pihak yang

berwenang, dalam hal ini dinas sosial kota Surabaya dengan memberikan kepercayaan serta kewenangan dalam melaksanakan tugas. Sebagai *social control*, mahasiswa bukanlah pengamat yang hanya duduk manis. Mahasiswa sebagai *social control* dituntut untuk berperan serta sebagai pelaku di dalam masyarakat sebab mahasiswa adalah bagian dari masyarakat. Singkatnya, mahasiswa harus dapat menjadi panutan dalam masyarakat (Istichomaharani & Habibah, 2016).

Mahasiswa menjadi panutan dalam masyarakat, berlandaskan dengan pengetahuannya, dengan tingkat pendidikannya, norma-norma yang berlaku disekitarnya, dan pola berfikirnya. Namun, kenyataan dilapangan berbeda dari yang diharapkan, mahasiswa cenderung hanya mndalami ilmu-ilmu teori di bangku perkuliahan dan sedikit sekali diantaranya yang berkontak dengan masyarakat, walaupun ada sebagian mahasiswa yang mulai melakukan pendekatan dengan masyarakat melalui program-program pengabdian masyarakat. Peran mahasiswa sebagai *social control* terjadi ketika ada hal yang tidak beres atau ganjil dalam masyarakat. Mahasiswa sudah selayaknya memberontak terhadap kebusukan-kebusukan dalam birokrasi yang selama ini dianggap lasim. (Cahyono, 2019 : 36).

Mahasiswa yang acuh terhadap masyarakat mengalami kerugian yang besar jika ditinjau dari segi hubungan keharmonisan dan penerapan ilmu. Dari segi keharmonisan, mahasiswa tersebut sudah menutup diri dari lingkungan sekitarnya sehingga muncul sikap apatis dan hilangnya silaturahmi seiring hilangnya harapan masyarakat kepada mahasiswa. Dari segi penerapan ilmu, mahasiswa

ynag acuh akan menyianyiakan ilmu yang didapat di perguruan tinggi, mahasiswa terhenti dalam pergerakan dan menjadi sangat kurang kuantitas sumbangsih ilmu pada masyarakat. Lalu jika mahasiswa acuh dan tidak peduli dengan lingkungan, maka harapan seperti apa yang pantas disematkan pada pundak mahasiswa.

c. Mahasiswa Sebagai *Iron Stock*

Sebagai *Iron Stock*, mahasiswa diharapkan menjadi manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia sebagai generasi penerus bangsa. Dalam hal ini, mahasiswa yang notabene adalah generasi yang terpelajar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih dibandingkan dengan mereka yang tidak menjadi mahasiswa sehingga mahasiswa diharapkan mampu menjadi garda depan yang kuat dan tangguh tidak hanya dari segi fisik tapi juga dari segi kemampuan intelektual yang memiliki kemampuan berpikir secara cepat, mengambil tindakan secara tepat dan memilih keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan penelitian pada salah satu lembaga terkemuka di Singapura didapatkan fakta baru tentang sistem pendidikan formal, dimana 90% dari waktu dan biaya diarahkan untuk mendapatkan fakta-fakta dan hitungan matematis, hanya 10% untuk mengembangkan sikap, kemudian Universitas Harvard yang Nomor wahid di dunia pun mengungkapkan bahwa 85% yang menentukan kesuksesan, ketepatan keputusan, promosi jabatan dan lain-lain adalah sikap-sikap seseorang. Terlepas dari semua itu Mahasiswa sebagai mata air yang mengaplikasikan paradigma kampus sebagai *center of excellence* (Pusat

Keunggulan), sehingga tanggung jawab mahasiswa di tengah masyarakat selalu dipertanyakan. Sebagai mata air yang mengalir sungai dengan basis intelektualnya, mahasiswa dihadapkan dengan dinamika masyarakat.

Ketika mahasiswa terbentuk kemampuan intelektualnya lewat pendidikan dan sekaligus terbentuk pula sikap dan karakternya melalui berbagai kegiatan sosial yang diikutinya, maka dapat dipastikan bahwa mahasiswa akan menjadi iron stock, asset masa depan bangsa yang cendekia, berkarakter, peduli terhadap lingkungannya dan mampu bertindak dengan cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan (Istichomaharani & Habibah, 2016).

Mahasiswa sebagai iron stock berarti mahasiswa seorang calon pemimpin bangsa masa depan yang akan menggantikan generasi yang telah ada, sehingga tidak cukup seorang mahasiswa hanya belajar study saja namun penagalaman kepemimpinan juga harus dimiliki sehingga ketika lulus nanti seorang mahasiswa akan memiliki kemampuan memposisikan diri di dalam masyarakat (Cahyono, 2019 : 40).

d. Mahasiswa Sebagai *Moral Force*

Mahasiswa dituntut untuk memiliki akhlak yang baik, karena mahasiswa berperan sebagai teladan di tengah-tengah masyarakat. Segala tingkah laku mahasiswa akan diamati dan dinilai oleh masyarakat. Untuk itu mahasiswa harus pandai menempatkan diri dan hidup berdampingan di tengahaengah masyarakat.

Itulah keempat peran yang ideal dan seyogyanya harus dilakukan oleh mahasiswa. Implementasi dari peran tersebut

dapat terwujud apabila mahasiswa memahami dan menjalani nilai-nilai yang terkandung di dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu: pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Pendidikan diperlukan agar mahasiswa memiliki intelektual dan wawasan yang luas sehingga membantu di dalam proses berpikir untuk mencari solusi terhadap berbagai persoalan. Penelitian diperlukan untuk menghasilkan sebuah karya yang berguna bagi masyarakat dengan landasan research agar karya tersebut tepat sasaran. Pengabdian masyarakat diperlukan agar ilmu yang didapat oleh mahasiswa tidak disimpan untuk dirinya sendiri tetapi berusaha agar masyarakat juga merasakan manfaat dari ilmu yang dimiliki oleh mahasiswa.

Betapa pentingnya peran mahasiswa untuk membangun bangsa ini ke arah yang lebih baik. Untuk itu kita sebagai mahasiswa diharapkan tidak hanya sekedar belajar mencari IP setinggitingginya namun kita juga harus berkontribusi nyata di tengah-tengah masyarakat. Karena mahasiswa adalah salah satu unsur terpenting dalam pembangunan bangsa (Cahyono, 2019 : 41).

Mahasiswa bukan hanya sekedar agen perubahan tapi mahasiswa sepantasnya menjadi agen pemberdayaan setelah perubahan yang berperan dalam pembangunan fisik dan non fisik sebuah bangsa yang kemudian ditunjang dengan fungsi mahasiswa selanjutnya yaitu social control, kontrol budaya, kontrol masyarakat, dan kontrol individu sehingga menutup celah-celah adanya kezaliman. Mahasiswa bukan sebagai pengamat dalam peran ini, namun mahasiswa juga dituntut

sebagai pelaku dalam masyarakat, karena tidak bisa dipungkiri bahwa mahasiswa merupakan bagian masyarakat (Cahyono, 2019 : 34).

4. Pembinaan Bahasa Indonesia

Masyarakat Indonesia tersebar di berbagai provinsi dengan bahasa dan adat yang beragam. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu menjadi penting untuk menyatukan berbagai suku bangsa. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia harus mencerminkan ciri masyarakat Indonesia. Adanya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia juga sangat diperlukan demi menata bahasa Indonesia agar dapat dihargai oleh bangsa lain. Untuk itu, konsep pembinaan dan pengembangan perlu dipahami. Pembinaan dan pengembangan bahasa sering didengar, namun tidak semua orang bisa memahami artinya (Aziz, 2016:1).

Kegiatan membina bahasa Indonesia harus dilakukan secara berkelanjutan agar bahasa Indonesia tetap menjadi prioritas utama dalam pemakaian bahasa di Indonesia, dan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif yang dimaksud dengan cara penyebaran bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui media massa, baik di surat kabar, televisi, maupun internet. Pembinaan bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia baik di kantor, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Masyarakat Indonesia harus bisa berbahasa Indonesia untuk memperkuat rasa nasionalisme. Oleh karena itu, usaha pengembangan bahasa Indonesia harus terus dilakukan baik melalui penelitian maupun usaha lain yang dapat ditempuh agar mampu menyerap

kosakata baru berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Itulah sebabnya peneliti bahasa Indonesia harus mendapat perhatian dari pemerintah (Aziz, 2016:2-3).

Senada dengan itu, Kridalaksana (2011:178) menguraikan bahwa pembinaan bahasa ialah usaha untuk mengukuhkan pemakaian bahasa di kalangan orang yang telah menguasainya dengan memperdalam pengetahuan dan wawasan tentang bahasa itu, dan meningkatkan sikap positif terhadapnya.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi. Teknik observasi adalah teknik yang digunakan dengan mengamati lingkungan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

Selain itu, penulis juga melakukan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berbentuk deskriptif atau menggambarkan fenomena atau fakta penelitian secara apa adanya. Sesuai pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitiannya.

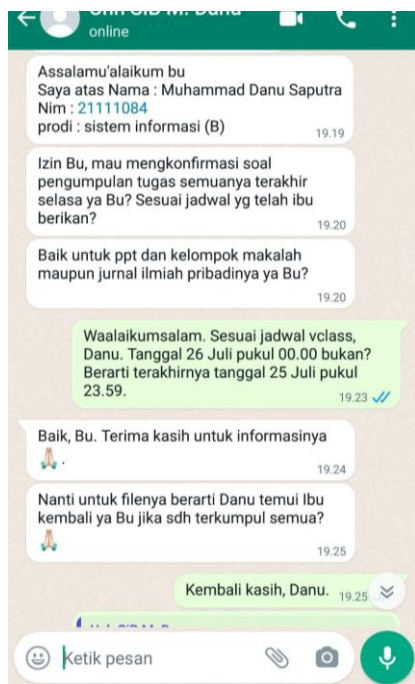
Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat, wacana, gambar-gambar/foto, catatan harian, memorandum, dan sebagainya. Sebagaimana Bogdan dan Biken (dalam Semi, 1993:24) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif

adalah penelitian yang datanya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, dan catatan resmi lainnya. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan peran media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia pada mahasiswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mahasiswa sering menggunakan media sosial setiap hari. Media sosial yang digunakan oleh para mahasiswa ada berbagai jenis. Media sosial tersebut, yaitu: *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, dan *Youtube*. Pembahasan lebih lanjutnya sebagai berikut.

Pertama, media sosial yang sering digunakan mahasiswa adalah *WhatsApp*. *WhatsApp* merupakan aplikasi yang paling digunakan oleh mahasiswa. Sebanyak 95,96% mahasiswa mengaku sebagai pengguna *WhatsApp*. Mahasiswa menggunakan *WhatsApp* untuk sarana komunikasi misalnya mengirimkan tugas ke *WhatsApp* dosen atau menanyakan tugas yang diberikan kepada dosen melalui *WhatsApp*. Sebagai contoh percakapan antara mahasiswa dan dosen di *WhatsApp* sebagai berikut:



Gambar 1



Gambar 2

Dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa bernama Danu dalam gambar 1 tersebut, terlihat bagaimana sopan santun bahasa Indonesia yang digunakan sebelum mahasiswa tersebut menyampaikan maksud dan tujuannya kepada dosen. Sehingga dosen pun merespon dengan baik pertanyaan dari mahasiswa tersebut.

Kedua, Instagram. Sebanyak (86%) mahasiswa mengaku sebagai pengguna *Instagram*. *Instagram* sering juga digunakan mahasiswa untuk mencari informasi, pengetahuan, pengalaman hidup, mencari uang dengan unggahannya, dan sebagai hiburan. Salah satu contoh *instagram* sebagai media pengetahuan adalah banyaknya akun *instagram* yang berbagi informasi. Sebagai salah satu contoh *Instagram* sebagai media sumber ilmu, sebagai berikut:

Dalam gambar tersebut terlihat kata-kata motivasi sebagai ilmu yang harus orang terapkan dalam hidup, khususnya mahasiswa. Yang mana kata-katanya adalah:

“Jangan takut mencoba hal baru. Jika berhasil nikmati kesuksesanmu. Jika gagal nikmati pembelajaranmu”

Ketiga, Youtube. Sebanyak (74%) mahasiswa mengaku sebagai pengguna *Youtube*. *Youtube* sering juga digunakan mahasiswa untuk mencari informasi, pengetahuan, pengalaman hidup, , mencari uang dengan kontennya, dan sebagai hiburan. Salah satu contoh *Youtube* sebagai media pengetahuan adalah banyaknya akun *Youtube* yang berbagi informasi. Sebagai salah satu contoh *Youtube* sebagai media sumber ilmu dan sebagai media untuk mengumpulkan nilai kepada dosen, sebagai berikut:



Gambar 3

Pada gambar tersebut terlihat bahwa mahasiswa membuat video pembelajaran untuk memenuhi tugas Ujian Tengah Semester mata kuliah bahasa Indonesia dengan memanfaatkan *Youtube* sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuannya.

Keempat. Sebagai urutan terakhir, yaitu *Facebook* sebanyak (54,60%) mahasiswa mengaku sebagai penggunaanya. *Facebook* sering juga digunakan mahasiswa untuk mencari informasi, pengetahuan, pengalaman hidup, mencari uang dengan kontennya, dan sebagai hiburan. Salah satu contoh *Facebook* sebagai media pengetahuan adalah banyaknya akun *Facebook* yang berbagi informasi. Sebagai salah satu contoh *Facebook* sebagai media untuk mencari uang dengan mempromosikan jualannya, sebagai berikut:



Gambar 4

Pada gambar tersebut terlihat bahwa salah satu akun *facebook*, yaitu mahasiswa bernama Andun Sylvia Anggraini mempromosikan jualan "Mie Tarempa"-nya dengan bahasa Indonesia untuk media komunikasinya. Hal tersebut bertujuan agar pengguna laman *facebook* dari berbagai suku, mengerti maksud dari apa yang ingin disampaikan. Sehingga pengguna laman *facebook* lainnya akan tertarik dan akhirnya membeli jualannya tersebut.

Sebagaimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial pada mahasiswa; (2) Analisa bahasa mahasiswa di media sosial sekarang; (3) Peran media sosial dalam pembinaan bahasa Indonesia pada mahasiswa, maka dari gambar (1), gambar (2), gambar (3), dan gambar (4), mewakili apa yang terjadi antara mahasiswa dan sosial media. Bagaimana penggunaan bahasa Indonesia, tujuan pemakaiannya,

kegunaan pemakaiannya yang dimanfaatkan secara maksimal, secara baik, dan terkontrol. Sehingga media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia memang berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah media sosial sangat berpengaruh dalam pembinaan bahasa mahasiswa karena hampir segala sesuatu di masa sekarang selalu berhubungan dengan media sosial. Seperti belajar, bekerja, rekreasi, bisnis, marketing. Berbagai macam ragam bahasa yang di gunakan pada sosial media mengakibatkan kurangnya kesadaran mahasiswa pengguna media sosial untuk menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiarsi, G. R., Stella, Y., & Silaban, M. W. (2015). Literasi Media Internet Di Kalangan Mahasiswa. *Humaniora* , 470-482.
- Aeni, S. N. (2022). *Menilik Sejarah Media Sosial, Manfaat, dan Contohnya*. Dipetik Juli 18, 2022, dari Katadata: <https://katadata.co.id/sitinura/eni/digital/6246823429ac2/menilik-sejarah-media-sosial-manfaat-dan-contohnya>
- Agianto, R., Setiawati, A., & Firmansyah, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup Dan Etika Remaja. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi, Vo.7, No.2* , 130-139.
- Awalludin. (2017). *Pengantar Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Deepublish.
- Aziz. (2016). *Pembinaan Bahasa indonesia*. (N. Ayesha, Penyunt.) Jawa Tengah: Pena Indis.
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa Di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi* , 32-43.
- Gantiano, H. E. (2019). Fenomena Facebook Sebagai Sarana Komunikasi Sosial. *Jurnal Dharma Duta* , XV.
- Istichomaharani, I. S., & Habibah, S. S. (2016). Mewujudkan Peran Mahasiswa Sebagai "Agent of Change, Sosial Control, Dan Iron Stock". *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"* .
- Krisdalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexi J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nimba. (2012). *Apa Itu Sosial Media*. Dipetik Juli 18, 2022, dari unpas: <http://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/>

Rahman, J., & Kom, S. (2017).
Pengaruh Media Sosial Bagi
Proses Belajar Siswa.
Journal <https://kalsel.kemenag.go.id/files/file/artikelprakom/15162891659956> ., 1-18.

Semi, Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.